

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 07 Lebong

Diana Nasution

SMPN 07 Lebong

diananasution998@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data berupa wawancara, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan cara: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) mengambil simpulan atau verifikasi. Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan triangulasi data dan sumber, artinya data yang sama diungkap dari berbagai sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: 1) Kegiatan perencanaan pembelajaran PAI di SMPN 07 Lebong pada dasarnya sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada administrasi pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI, 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 07 Lebong menyeimbangkan teori dan praktik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembiasaan dan rutinitas keagamaan yang dilakukan setiap hari, dan 3) Penilaian pembelajaran PAI pada dasarnya sudah dilaksanakan secara kesinambungan. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan penilaian dilakukan secara bertahap, mulai dari ulangan harian, ulangan harian terprogram, mid semester, dan ulangan akhir semester

Kata Kunci: Manajemen, Pembelajaran, PAI.

Pendahuluan

Pada era globalisasi ini kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya semakin meningkat, sekolah yang berkualitas semakin dicari, dan sekolah yang mutunya rendah semakin ditinggalkan. Orang tua tidak peduli apakah sekolah negeri ataupun swasta. Kenyataan ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia, sehingga memunculkan sekolah-sekolah unggulan di setiap kota (Ekosusilo, 2003: 4). Sehubungan dengan hal tersebut, maka manajemen pembelajaran di ruang kelas telah pula banyak menarik perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran perlu digalakkan, sehingga dapat diketahui secara nyata, apa, mengapa dan bagaimana upaya-upaya yang seharusnya dilakukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang diharapkan. Manajemen pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar dapat mencapai hasil yang optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, manajemen pembelajaran merupakan kunci keberhasilan menuju pembelajaran yang berkualitas. Asumsi penulis, dalam hal ini adalah (1) manajemen pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pembelajaran; (2) keberhasilan pembelajaran dapat terwujud jika ditentukan oleh kualitas manajemennya. Semakin baik kualitas manajemen pembelajaran, semakin efektif pula pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuannya; dan (3) manajemen pembelajaran yang efektif mempersyaratkan adanya kemampuan menciptakan, mempertahankan dan memperbaiki pembelajaran, baik yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini, teori manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian, disini sangat berperan.

Manajemen pembelajaran merupakan interaksi antara berbagai komponen pengajaran, yang pada hakekatnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu guru, isi atau materi pelajaran dan siswa (Muhammad Ali, 2002: 4). Interaksi antara ketiga komponen tersebut tentu juga melibatkan beberapa unsur yang lain yaitu, sarana-prasarana, metode, media, penataan lingkungan tempat belajar, pembiayaan, dan sistem evaluasi. Ada kecenderungan dewasa ini,

untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahui”-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Ida Bagus Anom, 2004: 2). Dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Manajemen pembelajaran sudah merupakan kegiatan rutinitas baik bagi siswa, maupun guru yang ditempuh selama beberapa tahun, sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung menjadi “instan” tersaring dari pesan nilai-nilai yang menyertai, sebagai proses dari sebuah pendidikan, yang akhirnya kegiatan belajar mengajar menjadi “kering” dan hanya sekedar transfer pengetahuan (Atam Destam, 2002: 1). Apabila kegiatan belajar mengajar sudah seperti ini maka yang akan lahir adalah kejenuhan baik bagi siswa maupun guru, sehingga motivasi dan prestasi belajar dan mengajar sulit untuk ditingkatkan. Oleh karenanya langkah baru yang harus ditempuh adalah bagaimana dapat mengubah paradigma tentang belajar dan mengajar, sehingga proses belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Berbicara tentang manajemen pembelajaran PAI sebenarnya tidak jauh berbeda dengan manajemen pembelajaran pada umumnya, pada pembahasan ini akan dibahas beberapa hal sebagai berikut:

Menurut Arikunto (1996:7) istilah manajemen merupakan penyelenggaraan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Menurut Purwadarminta (1995:411) manajemen berarti proses, cara, perbuatan mengelola atau proses melaksanakan kegiatan tertentu dengan mengerahkan tenaga orang lain. Sebagaimana dirujuk oleh Arikunto (1996:8) menurut Hamiseno, manajemen adalah kegiatan secara bersama-sama dalam melakukan suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merancang, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian yang menghasilkan suatu hasil akhir, yaitu memberikan informasi bagi penyempurnaan kegiatan. Pada umumnya di dalam kegiatan bertujuan untuk menciptakan, memelihara, atau menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang efektif, seperti membuat aturan atau tata tertib kelas atau mengembangkan hubungan yang sehat dan akrab antara guru-siswa dan siswa-siswa. Sedangkan pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan guru untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Winataputra, 1997:8). Hal ini juga ditegaskan oleh Suryosubroto (1997:19), bahwa pembelajaran merupakan proses yang mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi, dan program tindak lanjut. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa manajemen pembelajaran PAI merupakan kegiatan dalam melaksanakan tindakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data berupa wawancara, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan cara: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) mengambil simpulan atau verifikasi. Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan triangulasi data dan sumber, artinya data yang sama diungkap dari berbagai sumber. Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus dipenuhi. Nana Sudjana (1995:30) membagi empat komponen dalam proses pembelajaran, yaitu: tujuan, bahan, metode dan alat, dan penilaian. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Tujuan adalah suatu rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan hal yang ingin dicapai. Tujuan dalam proses pembelajaran menurut Nana Sudjana (1995:30) merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan, karena hal tersebut berfungsi sebagai indikator keberhasilan dari pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia

menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi dari tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Lebih lanjut Nana Sudjana (1995:30) menyebutkan, bahwa tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi dari kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan Sudjana, Ad.Rooijakkers dalam Suryosubroto (1997:104) mengemukakan bahwa tujuan operasional lebih menjelaskan tentang bahan mana yang harus dikuasai oleh murid secara jelas setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

Bahan pelajaran yang akan disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan komponen penting yang perlu ditetapkan dan dirumuskan setelah tujuan. Menurut Sudjana (1995:67) bahan pelajaran pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang akan diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakannya. Suatu hal yang harus dipenuhi oleh guru dalam proses pembelajaran adalah menguasai bahan yang akan diajarkan. Sebab tanpa penguasaan bahan, seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik dan hasilnya pun tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di samping itu, hal lain yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pengajaran adalah kepandaian dan kemampuan guru dalam memilih atau menyeleksi bahan yang akan diajarkan kepada siswa.

Metode dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Dengan metode yang tepat akan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Dan dengan alat peraga atau alat bantu dalam proses pembelajaran akan dapat membantu siswa untuk mudah memahami bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk dapat dipahami secara jelas, berikut ini akan dikemukakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode mengajar dan alat peraga pembelajaran. Metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran (Nana Sudjana, 1995:76). Sedangkan metode mengajar yang sampai saat ini digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosiodrama, problem solving, drill, karya wisata, survey masyarakat, dan simulasi.

Penilaian yang sering disebut juga evaluasi, merupakan penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan kurikuler atau pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Harjanto (1996:277) menjelaskan bahwa evaluasi memiliki tiga fungsi pokok, yaitu: (1) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan siswa setelah melakukan pembelajaran selama jangka waktu tertentu, (2) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan, (3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses pembelajaran.

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran. Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pembelajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian program pembelajaran yang memuat tentang persiapan guru mengajar dan berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif.

Dalam hal ini guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dapat memunculkan inovasi pengelolaan pembelajaran dengan berfikir kreatif dan inovatif. Oleh karena itu guru PAI harus membuat rencana pembelajaran secara benar agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Dengan demikian guru PAI sebagai perancang rencana pembelajaran sekaligus sebagai

pengelola dan pelaksana proses pembelajaran, maka untuk dapat melakukan tugasnya perlu memiliki ketrampilan dan pengetahuan dalam menyusun rencana pembelajaran tersebut. Guru terlebih dahulu harus memiliki proses berfikir dalam dirinya; 1) untuk siapa rencana pembelajaran itu dibuat?, 2) hal-hal apa yang harus dipelajari?, 3) bagaimana materi itu dapat dipelajari dengan mudah?, 4) media apa yang tepat?, 5) metode/ strategi apa yang digunakan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik?, 6) bagaimana agar siswa mampu menguasai materi yang diajarkan?.

Menurut Kemp (1994:13-15) ada sepuluh komponen tambahan yang perlu mendapat perhatian dalam menyusun rencana pembelajaran, yaitu : 1) perkiraan kebutuhan belajar, sehingga tujuan, kendala, dan prioritas bisa diketahui, 2) pilih pokok bahasan atau kompetensi dasar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, 3) teliti ciri siswa yang harus mendapat perhatian, 4) tentukan materi pelajaran dan uraikan tugas yang berkaitan dengan tujuan, 5) nyatakan tujuan belajar yang akan dicapai, 6) rancang kegiatan pembelajaran, 7) pilih sejumlah media yang tepat, 8) rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan, 9) rencanakan evaluasi hasil belajar, dan 10) tentukan persiapan siswa untuk mempelajari kompetensi dasar dengan memberikan uji awal kepada mereka.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan proses pembelajaran PAI adalah proses berlangsungnya pembelajaran PAI di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Roy R. Lefrancois seperti yang dikutip oleh Suryosubroto (1997; 36) pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pelaksanaan proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan mengajar dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap sebelum pengajaran (pra instruksional), tahap pengajaran (instruksional), tahap sesudah pengajaran (evaluasi dan tindak lanjut). Sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran, berikut ini akan dijelaskan tentang membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, mengelola metode mengajar, menggunakan alat peraga, pengelolaan kelas dan menutup pelajaran. Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar (M. Uzer Usman, 1990; 26).

Sehubungan dengan membuka pelajaran, kegiatan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kesiapan mental siswa dalam menerima pelajaran adalah: mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai, mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari, menentukan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran. Komponen-komponen membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, membuat kaitan.

Setelah menarik perhatian siswa, guru berusaha menimbulkan motivasi, antara lain dengan cara: (1) kehangatan dan keantusiasan, misalnya bersikap ramah, bersahabat, hangat dan akrab, (2) menimbulkan rasa ingin tahu, (3) mengemukakan ide yang bertentangan, (4) memperhatikan dan menyesuaikan minat siswa. Adapun tujuan membuka pelajaran dengan baik di kelas adalah dengan maksud agar diperoleh pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar. Pengaruh positif tersebut antara lain: (1) timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan, (2) siswa tahu batas-batas tugas yang akan dikerjakan, (3) siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran, (4) siswa mengetahui hubungan antara

pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal yang baru, (5) siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu, (6) menyampaikan materi pelajaran.

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu: fakta, konsep, prinsip dan ketrampilan. Dalam menyampaikan bahan pelajaran perlu memperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran. Nana Sudjana (1995; 67), mengemukakan hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut: (1) bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan, (2) bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep atau garis besar bahan, tidak perlu dirinci, (3) menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan, (4) urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas), (5) bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Hal yang diperlukan dalam menetapkan bahan adalah kemampuan guru memilih bahan yang akan diberikan pada siswa. Guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan dan mana yang tidak perlu. Dalam menetapkan pilihan tersebut Nana Sudjana (1995: 70), mengemukakan untuk memperhatikan: tujuan pengajaran, urgensi bahan, tuntutan kurikulum, nilai kegunaan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan hal di atas, ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran PAI, yaitu: a. Keimanan, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan; b. Pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan; c. Pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa; d. Rasional, yaitu usaha memberikan peranan pada akal siswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar yang sesuai dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari; e. Emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa; f. Fungsional, yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al Qur'an, Keimanan, Akhlak, Ibadah dan Sejarah/Tarikh) dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Abdul Majid, 2004; 86); g. Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan guru non agama serta warga sekolah lainnya maupun orang tua siswa sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh sebagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptanya interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik, kalau siswa lebih banyak aktif dibanding dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Tugas guru ialah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ketepatan penggunaan metode mengajar sangat bergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.

Adapun dalam pembelajaran PAI guru dapat menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah: a) metode hiwar (percakapan), b) metode kisah, c) metode amtsal (perumpamaan), d) metode keteladanan, e) metode kebiasaan, f) metode ibrah dan mauidzah, g) metode targhib dan tarhib (hadiah dan hukuman) (A.Tafsir,1996;135). Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai

tujuan. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Suharsimi Arikunto, 1996; 68). Di dalam belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar. Belajar memerlukan konsentrasi, menunjang kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien. Kegiatan mengelola kelas menyangkut kegiatan sebagai berikut: (1) mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis dan sebagainya, (2) menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas (Suryosubroto, 1997; 49).

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas. Apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan baik, maka tidaklah sukar bagi guru itu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun pengelolaan kelas yang baik seperti yang dikemukakan oleh John Jarolimek dan Clifford D. Foster (1976; 59-62), adalah: pengelolaan kelas yang baik mempertinggi perkembangan mental dan sosial murid-murid, yang dimaksud adalah: (1) pengelolaan kelas yang baik memberi kebebasan intelektual dan fisik dalam karakter yang ditentukan, (2) pengelolaan kelas yang baik memungkinkan pencapaian tujuan instruksional, (3) pengelolaan kelas yang baik mengizinkan kepada murid untuk ikut berpartisipasi atas pengelolaan kelasnya, (4) pengelolaan kelas yang baik mengizinkan kepada murid untuk mengembangkan kecakapan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, (5) pengelolaan kelas yang baik membuat suasana yang hangat terhadap hubungan antara guru dan murid, (6) pengelolaan kelas yang baik menghasilkan sikap murid yang positif terhadap kelasnya.

Mendukung pendapat di atas David A. Squires, William G. Hut dan John K. Segars (dalam Suryosubroto, 1997; 50), mengemukakan: *“Our review of research on effective classroom indicates that teacher can have impact on student behavior and student achievement and teacher do that by planning, managing and instructing in ways that keep student involved on successfully covering appropriate content.”*. Makna kurang lebih yaitu kelas yang efektif menunjukkan bahwa guru-guru dapat berdampak pada tingkah laku dan hasil belajar siswa. Untuk itu guru membuat perencanaan pengelolaan dan pengajaran dengan suatu cara tertentu agar siswa terlihat pada suatu peliputan isi pelajaran secara berhasil. Jadi dalam proses pembelajaran harus terbentuk adanya kelas yang efektif, yaitu dengan melihat berbagai pola tingkah laku guru dan tingkah laku siswa.

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah proses hubungan antara guru dengan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebelum pembelajaran dilaksanakan, hendaknya guru sudah menentukan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Setelah itu menentukan indikator dari tujuan yang harus dicapai siswa. Langkah berikutnya guru menyampaikan materi pokok yang sesuai dengan kompetensi dasar tersebut disertai penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut. Setelah pembelajaran selesai guru melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran ini adalah bukanlah hanya guru yang aktif dalam pembelajaran, tetapi siswa dituntut aktif dalam pembelajaran pula (*student centre*).

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Dalam menutup pelajaran ini hendaknya guru mengulang kembali konsep yang telah diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan

tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan

Kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian pembelajaran PAI adalah: (1) penilaian dapat dilakukan melalui tes dan non tes, (2) penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu; kognitif, afektif dan psikomotorik, (3) menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung, misalnya; mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa, dan memberikan tes, (4) pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran, (5) alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas, misalnya tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya siswa, proyek, dan portofolio, (6) mengacu kepada prinsip diferensi, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami, dan mampu dilakukan, (7) tidak bersifat diskriminasi, artinya memberikan peluang yang adil kepada semua siswa.

Manajemen Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI tersebut dapat dijabarkan ke dalam tiga bagian, yaitu: 1) Perencanaan Pembelajaran PAI, 2) Pelaksanaan Pembelajaran PAI, dan 3) Penilaian Pembelajaran PAI. Pada dasarnya perencanaan pembelajaran PAI meliputi; *Pertama*, pembuatan perencanaan program tahunan (prota) dibuat berdasarkan kalender pendidikan dalam satu tahun. *Kedua*, perencanaan program semester (prosem) yang dibuat berdasarkan kalender pendidikan dan kegiatan sekolah. *Ketiga*, pembuatan silabi dan sistem penilaian yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, dan *Keempat*, adalah pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan silabus.

Pelaksanaan pembelajaran PAI, pada dasarnya dilaksanakan dengan jumlah jam dan materi pelajaran yang berbeda antara sekolah satu dengan yang lainnya sesuai dengan karakteristik dan kekhususan masing-masing. Ini dimaksudkan agar ada keseimbangan antara teori dan praktek. Misalnya ada yang menggunakan enam jam pelajaran per minggu, dan tiga rumpun mata pelajaran agama, yaitu: PAI, Praktik Ibadah, dan BTA diharapkan siswa mampu memahami ajaran agama secara lebih luas dan mendalam. Dengan praktik ibadah yang dilaksanakan secara rutin diharapkan siswa mampu mengamalkan dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu dengan adanya kunjungan studi diharapkan siswa mendapatkan pengalaman langsung sesuai kompetensi dasar yang sedang mereka pelajari. Adapun dalam pembelajaran BTA yang menggunakan sistem sorogan, diharapkan siswa dapat membaca AL Qur'an secara fasih dan benar, karena dalam sistem ini siswa belajar secara individu di bawah bimbingan guru secara langsung.

Kesimpulan

Penilaian pembelajaran PAI dilaksanakan secara berkesinambungan. Ini dapat dilihat dari aspek yang dinilai meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelaksanaan penilaian dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, yaitu setiap akhir satu kompetensi dasar (Ulangan Harian), setiap akhir beberapa kompetensi dasar (UHT) yang dijadikan nilai mid semester, dan setiap akhir semua kompetensi dasar (UAS). Dalam melaksanakan penilaian menggunakan alat penilaian yang berupa tes dan non tes. Alat penilaian tes yang berupa tes tulis dan tes lisan digunakan untuk menilai keberhasilan siswa dalam menguasai konsep, sedangkan tes praktik digunakan untuk menilai siswa dalam penguasaan praktik ibadah. Adapun untuk menilai sikap siswa di sekolah menggunakan alat penilaian non tes, yaitu dengan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa di sekolah sehari-hari.

Bibliografi

Ali, Muhammad. 2002. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Cet. X. Bandung: CV. Sinar Baru Algensindo.

- Anom, Ida Bagus. 2004. Guru dan Pengelola pendidikan Jadi Teladan. Makalah Seminar Pendidikan Budi Pekerti di Bali pada tanggal, 27 Maret 2004
- Arikunto, Suharsimi. 1996. Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Atmosudirdjo, S. Prajudi. 1996. Administrasi dan Manajemen Umum. Jilid II. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Connor, Patrick E. 1974. Study Guide In Management Organization. 2nd Ed. Atlanta: Houghton Mifflin Co
- Darsono, Max dkk. 2001. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press
- Destam, Atam. 2002. Quantum Learning dan Quantum Teaching. Makalah pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas
- Ekosiswoyo, Rasdi. 1996. Manajemen Kelas: Suatu Upaya Untuk Memperlancar Kegiatan Belajar. Semarang: IKIP Semarang Press
- Ekosusilo, Madyo. 2003. Supervisi Pengajaran Dalam Latar Budaya Jawa: Hasil Penelitian Kualitatif. Sukoharjo: Univet Bantara Press
- Hamalik, Oemar. 1991. Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS). Bandung: Sinar Baru
- Hamalik, Oemar. 1999. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Harjanto. 1996. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan, Prasetya. 1997. Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar (Pekerti). Dirjen Dikti Depdikbud
- John Jarolimek dan Clifford, D. Foster. 1976. Model of Teaching. New Jersey: Englewood Cliff Prenticehall Inc
- Johnson, David. 1979. Methods for Teaching a Skill Approach. London
- Kemp, E. Jerrold. 1994. Proses Perencanaan Pengajaran (Terjemahan. Asril Marjohan) Bandung: Penerbit ITB.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nana. 1995. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Panglay Kim dan Hazl. 1971. Manajemen: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Pembangunan
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. 1995. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta Sudjana
- Suryosubroto, B. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus. Jakarta: Rineka Cipta
- Tafsir, Ahmad. 1996. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Terry, George R. 1986. Asas-asas Manajemen. (Terj. Wi nardi). Bandung: Alumni
- Trewatha, Robert L. dan Newport, M. Gene. 1982. Management and Organization. Texas: Bussines Publication Inc
- Usman, Uzer. Moch. 1990. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Rosda Karya
- Winataputra, Udin S. 1997. Strategi Belajar Mengajar Modul 9-19. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D-II